

BAB IV
PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI ALQURAN SURAH-
MUJADALAH AYAT 8-10 DALAM TAFSIR AL-MUNIR

A. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 8-10

Alquran merupakan *problem solving* bagi problematika kehidupan Alquran menginformasikan secara jelas melalui ayat-ayat tentang tata cara etika dalam berbisik-bisik. Jika dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan pedoman yang komprehensif. Dalam kehidupan, manusia akan memberikan solusi dalam setiap problematika hidup melalui interaksi sosial yang baik, sehingga masyarakat yang menjadi pemegang kendala peraturan, hingga tidak ada penyimpangan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Islam mengajarkan kepada seluruh umat manusia agar menghindari sikap dalam melakukan berbisik-bisik secara terbuka sehingga memberikan efek negatif kepada orang lain dan adanya prasangka buruk. Dengan demikian, melalui kitab *Tafsir al-Munir* menjadi garda terdepan dalam memberikan solusi agar manusia dapat berperilaku baik dalam melakukan perbuatan bisik-bisik.

1. Surah al-Mujadalah (28) ayat 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُمْؤَا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعودُونَ لِمَا هُمْؤَا عَنْهُ
وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثَمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعَصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ
حَيَّوكَ بِمَا لَمْ تُحْيِكْ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ
بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾

“Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang

kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah utukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Wahbah menafsirkan ayat ini

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُوَ عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُوَ عَنْهُ

"Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu."

Yang artinya tidakkah kamu lihat dan perhatikan wahai Nabi orang-orang yang kamu larang melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia dalam kerangka kejelekan, kemudian mereka tetap kembali melakukan apa yang kamu telah melarang mereka melakukannya. Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik.¹

وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ²

"Dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."

Beliau menafsirkan bahwa mereka orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik berbisik-bisik atau melakukan peembicaraan rahasia dan tertutup diantara mereka dalam kerangka sesuatu yang itu merupakan

¹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, 408. Dalam kitab asli Wahbah Az-Zuhail *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* Juz 27 dan 28, 406. Beliau menafsirkan ayat ini (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُوَ عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُوَ عَنْهُ) أي ألم تنظر إلى الذين همتهم عن التناجي و المسارة بالسوء ، ثم عودتهم إلى ما همتهم عنه ، وهم اليهود و المنا (ثُمَّ هُوَ عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُوَ عَنْهُ) فقون .

² Dalam kitab asli Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* Juz 27 dan 28, 406. Wahbah memberikan tafsiran mengenai ayat ini (وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ) أي و يتساورون أو يتحدثون فيما بينهم بما هو معصية وذنوب كل لكذب، واعتداء وظلم للآخرين ودوام على المؤمنين، وتواصل بمخالفة النبي (وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ) صلى الله عليه و سلم

kemaksiatan dan dosa, seperti berbohong, menyakiti orang lain, menzalimi orang lain, dan memusuhi orang-orang mukmin, saling berpesan, bersepakat dalam menentang Rasulullah Saw. dan melakukan pembangkangan terhadap beliau.³

Lebih jauh, dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab mengutip perkataan Thabathaba'i yang menyebutkan bahwa ayat diatas menyebut tiga ragam kedurhakaan. *Al-itsm* (dosa), *al-'udwan* (permusuhan), dan *ma'shiyat ar-Rasul* (kedurhakaan terhadap Rasul). Thabathaba'i memberikan perbedaan dalam masing-masing tiga ragam di atas. Menurut beliau dosa adalah aktivitas yang membawa dampak buruk bagi pelakunya seperti meminum-minuman keras, berjudi, meninggalkan sholat, serta amal-amal yang berkaitan dengan hak-hak Allah Swt. Sedangkan permusuhan adalah sebuah aktivitas dampak buruknya merugikan diri sendiri begitu juga orang lain, ini berkaitan dengan hak-hak manusia. Dosa dan permusuhan merupakan maksiat kepada Allah Swt. Adapun yang dimaksud dengan kedurhakaan terhadap Rasul adalah hal-hal yang pada dasarnya boleh karena tidak ada perintah atau larangan dari Allah Swt., namun Rasulullah Saw. memerintahkan atau melarangnya demi kemaslahatan umat dan berdasar wewenang yang Allah Swt. berikan kepada beliau dalam mengatur masyarakat, seperti melarang melakukan pembicaraan rahasia walaupun tidak mengandung maksiat.⁴

وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ⁵

“Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu.”

³ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, 408.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, 73-74.

⁵ Dalam kitab asli Wahbah az-Zuhaili *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* Juz 27 dan 28, 406. Wahbah menafsirkan ayat ini (وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ) أي وإذا أتى إليك (وإذا جاءوك حيّوك بما لم يحيك به الله) اليهود حيرة بتحية سوء أم يحبك بما الله إطلافاً، فيقولون : السام عليك، يريدون بذلك للسلام ظاهراً، وهم يعنون الموت باطنا

Artinya, jika orang Yahudi datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam kepadamu dengan ucapan salam yang buruk dan diplesetkan yang sama sekali tidak Allah Swt. gunakan dalam mengucapkan salam kepadamu, mereka berkata, *As-Saam 'alaika*. Secara zahir, seakan-akan yang mereka inginkan dengan ucapan ini adalah mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw., namun sejatinya yang mereka maksudkan adalah kematian dan kebinasaan atas beliau.

Dalam hadis Rasulullah Saw., diriwayatkan dari Aisyah ra.: “Bahwasanya ada sejumlah orang Yahudi datang menemui Rasulullah Saw., lalu mereka berkata kepada beliau ucapan *tahiyyat* yang diplesetkan, *As-Saam 'alaika* wahai abul Qasim yang artinya adalah kematian, kebinasaan atas kamu wahai Abul Qasim. Lalu Rasulullah Saw. menjawabnya dengan *wa'alaikum*. Dan Aisyah ra. pun menjawab perkataan mereka (orang-orang Yahudi) *As-Saam 'alaikum wa la'anakumulahu wa ghadiba 'alaikum* (kematian dan kebinasaan juga atas kalian, dan semoga Allah Swt melaknat kalian dan murka terhadap kalian). Lalu Rasulullah Saw. berkata:

“Wahai Aisyah, bersikaplah lembut dan santun, janganlah kamu bersikap kasar dan berkata kasar dan keji.” Lalu aku berkata: *“Wahai Rasulullah tidakkah anda mendengar mengucapkan As-Saam?”* Lalu beliau berkata: *“Dan tidakkah kamu mendengar jawabanku tadi kepada mereka? Aku menjawabnya dengan berkata wa'alaikum (dan atas kalian juga) yakni, kebinasaan atau kematian atas kalian juga”*.⁶

Lalu Allah Swt. menurunkan ayat yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ

Padahal Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah an-Naml (19) ayat 59.

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, 408-409.

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ ءَآلَهُ خَيْرٌ مَّا

يُشْرِكُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)?”

Kemudian Hamka dalam buku tafsirnya, beliau menambahkan bahwa Allah Swt. sudah mengajarkan cara menghormati antar sesama, cara mengucapkan salam dan selamat kepada seseorang yang patut dihormati. Contoh-contoh salam itu telah dicontohkan Rasulullah Saw. yang dikenal dengan “Assalamu’alaikum” yang berarti semoga selamat sejahtera atau damai meliputi tuan! Tetapi kata “Assalaam” bila disingkat dihilangkan lamnya tinggal Assaam maka artinya dia berarti celaka.⁷

وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ

“Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: “Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?”

Beliau Wahbah menafsirkan ayat diatas yang artinya mereka melakukan hal itu dan mereka berkata kepada sesama mereka, “Seandainya memang benar Muhammad seorang Nabi, tentunya Allah Swt. mengadzab kita atas perkataan kita kepada kepadanya yang berisikan pelecehan dan penghinaan kepadanya. Lalu kemudian, Allah Swt. menjawab perkataan mereka, dengan menegaskan bahwa Jahannam sudah cukup bagi mereka.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu* “ 28, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), 7220.

حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki, maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Beliau Wahbah menafsirkan bahwa cukuplah bagi mereka adzab Jahannam sehingga tidak perlu lagi siksaan dan kebinasaan atas mereka. Mereka masuk neraka Jahannam itu, merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

Ditinjau dari segi agama Islam, maka tindakan orang-orang Yahudi telah melampaui batas, karena Muhammad Saw. adalah seorang nabi dan rasul Allah Swt. Maka, seharusnya setiap kaum muslimin mendoakan keselamatan dan kebaikan untuk beliau. Allah Swt. Berfirman dalam Alquran surah al-Ahzab (19) ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Meninggikan suara di hadapan Rasulullah Saw. pun Allah Swt. melarang kaum mukminin, tetapi mereka orang-orang Yahudi sengaja memplesetkan salam kepada beliau dengan tujuan bermaksiat dan berbuat dosa kepada Rasulullah Saw. Hal yang paling penting adalah anjuran Allah Swt. yang sangat kuat atas hamba-Nya untuk berakhlak yang santun kepada Nabi baik ketika Nabi masih hidup maupun ketika sudah meninggal karena Nabi berkedudukan tinggi disisi-Nya.

2. Surah Al-Mujadalah (28) ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ

تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, Janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.”

Kemudian Allah Swt. menjelaskan adab dan etika dalam berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia sehingga orang-orang mukmin tidak seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, Janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul.”

Wahbah menjelaskan ayat diatas bahwa orang-orang mukmin yang keimanannya dan menghendaki serta menuntut mereka untuk mematuhi perintah Allah Swt., dan menjauhi setiap hal yang bertolak belakang dengan keimanan yang benar. Apabila kalian melakukan bisik-bisik dan pembicaraan

rahasia diantara sesama kalian, janganlah melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dari kalangan orang Yahudi dan munafik, yaitu berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia dalam kerangka kemaksiatan dan dosa, menyakiti orang lain dan menzalimi mereka, serta menentang Nabi Muhammad Saw. dan melakukan pembangkangan terhadap beliau sang pemimpin umat dan penyelamat umat dari kesesatan.⁸

وَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.”

Maksudnya adalah lakukanlah pembicaraan tentang ketaatan dan meninggalkan maksiat, tentang kebaikan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dalam setiap apa-apa yang telah kalian kerjakan atau kalian tinggalkan. Sesungguhnya hanya kepada-Nya lah kalian akan dikumpulkan pada hari Kiamat untuk di hisab. Dia mengabarkan kepada kalian tentang semua amal perbuatan dan perkataan kalian, serta menghisab kalian atas semua itu dan kalian akan dibalas sesuai dengan yang kalian perbuat.⁹

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى رَجُلَانِ دُونَ الْآخَرِ، حَتَّى تَحْتَلِطُوا

بِالنَّاسِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُخْزِنُهُ

“Jika kalian bertiga, maka janganlah dua orang di antara kalian berbisik-bisik tanpa yang satunya lagi, hingga kalian bercampur dan berbaur dengan orang banyak. Karena hal itu akan membuat orang yang ketiga itu sedih, tersinggung dan tidak merasa nyaman.” (HR. Bukhari, Muslim)

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, 409.

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, 409-410.

Orang-orang yang beriman yang diajak oleh ayat yang diatas boleh jadi ditujukan kepada orang-orang beriman secara umum, yakni yang belum mantap keimanan mereka baik yang selama ini telah melakukan pembicaraan rahasia, maupun yang tidak, tetapi boleh jadi melakukannya karena kelemahan iman mereka.¹⁰

3. Surah Al-Mujadalah (28) ayat 10

إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.”

إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

“Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah.”

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 75.

Wahbah menafsirkan ayat di atas bahwa sesungguhnya berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia dengan tujuan untuk perbuatan dosa, permusuhan, dan menyakiti orang lain serta durhaka kepada Rasulullah Saw., tidak lain adalah dari bisikan dan godaan setan yang berupaya menjadikan perbuatan itu terlihat indah dan baik. Dengan maksud untuk menyakiti orang-orang mukmin serta membuat mereka jatuh dalam kesedihan dan kegundahan dengan memunculkan prasangka, dugaan, pikiran yang bukan-bukan bahwa orang-orang kafir itu sedang membicarakan sebuah konspirasi dan rencana jahat. Berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia yang dijadikan seolah-olah terlihat indah dan baik oleh setan, sekali-kali tidaklah menimbulkan mudharat bagi orang-orang mukmin kecuali dengan izin dan kehendak Allah Swt.¹¹

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal”

Wahbah menafsirkan ayat diatas, hendaknya orang-orang mukmin tidak memperdulikan pembicaraan rahasia orang-orang kafir itu, hendaklah mereka bertawakkal kepada Allah Swt. dengan memasrahkan urusan mereka kepada-Nya, bersandar sepenuhnya kepada-Nya dalam segala urusan-urusan mereka, memohon perlindungan kepada-Nya dari setan, dan tidak perlu memperdulikan pembicaraan rahasia yang dihiasi oleh setan hingga seakan-akan terlihat indah dan baik di mata orang-orang kafir tersebut.

B. Solusi Mengatasi Tindakan *Al-Najwa*

Adapun solusi dalam mengatasi tindakan *Al-Najwa* menurut Wahbah, Pertama, adalah merasa diawasi oleh Allah Swt. dimana pun berada, seperti firman Allah Swt.

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Jilid 14, 410.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ
 مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى
 مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا
 عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka dimana pun mereka berada.”

Wahbah menafsirkan ayat diatas bahwa ilmu Allah Swt. sangat luas tanpa batas, komprehensif, meliputi segala sesuatu di bumi dan di langit tanpa ada suatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Tiada pembicaraan rahasia dan tertutup di antara tiga orang atau lima orang melainkan Allah Swt menyaksikan, mengawasi mereka mendengar perkataan mereka, rahasia mereka, bisik-bisik mereka, dan pembicaraan tertutup mereka.¹² Tidak ada orang yang melakukan pembicaraan rahasia dengan jumlah yang lebih sedikit dari itu atau lebih banyak lagi dari itu berapa pun jumlahnya, puluhan, ratusan, ribuan, jutaan, melainkan Allah Swt. pasti Maha Mengetahui mereka semua, kapan pun dan dimana pun.

Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang rahasia dan tersembunyi maupun yang tampak. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Ilmu Allah Swt. meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali, tanpa dibatasi oleh waktu dan tidak pula terhalang oleh ruang dan tempat. Allah Swt. senantiasa mendengar perkataan mereka, melihat, dan menyaksikan tempat mereka dimana pun berada. Di samping itu

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 14, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 402.

para malaikat juga mencatat segala apa yang mereka bicarakan dan bisikkan, di samping itu Allah Swt. Mengetahui dan mendengarnya.

Seperti ayat lain dalam Alquran yang memiliki kandungan yang serupa, Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ

الْغُيُوبِ

“*Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang ghaib?*”

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ

يَكْتُبُونَ

“*Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.*”

Oleh karena itu, ulama tafsir berijma bahwa yang dimaksud *ma'iyah* (Allah Swt. beserta mereka) dalam ayat ini adalah Allah Swt. beserta mereka dengan ilmunya. Yakni, Allah Swt. senantiasa menyertai mereka, mengetahui mereka, dan senantiasa mengawasi dan menyaksikan segala urusan makhluk-Nya.¹³ Kedua, memberikan pengetahuan mengenai etika dalam melakukan pembicaraan rahasia. Yakni, memberikan pendidikan mengenai etika dalam tindakan *Al-Najwa*. Diantara adab dan etika dalam Islam adalah seperti hadis Abdullah bin Mas'ud yang berbunyi:

¹³ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 14, 403.

“Jika ada tiga orang, dua orang diantaranya tidak boleh berbisik-bisik atau mengadakan pembicaraan rahasia di depan orang yang ketiga, hingga orang ketiga itu datang dan diajak berbicara.”¹⁴

Ketiga, Bertawakkal kepada Allah Swt. atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt, dan memohon perlindungan kepada-Nya.¹⁵ Dengan bertawakkal kepada-Nya dan menyandarkan segala urusan kepada-Nya maka Allah Swt. akan mencukupi orang tersebut, yaitu Allah Swt. akan memberi ketenangan dari ketakutan orang yang takut, Allah Swt. akan melindunginya, menjaganya, dan memberi segala macam kebutuhan yang bermanfaat baginya, Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Seperti firman Allah Swt. dalam Alquran yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.”

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan kemudahan dalam urusannya.”

C. Analisis

Dari penjelasan mufassir diatas, penulis menganalisa bahwa di masa reformasi dan kebebasan sekarang ini, masyarakat muslim dominan tidak mengetahui mengenai beretika dalam melakukan tindakan *Al-Najwa* (pembicaraan rahasia) di tengah-tengah masyarakat. Jika diperhatikan di era zaman sekarang, fenomena tindakan bisik-bisik sudah sangat lumrah dan sah-

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 14, 412.

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid, 412.

sah saja dilakukan di dalam masyarakat, contoh yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah berbisik-bisik di dalam pasar, berbisik-bisik di majelis ilmu, berbisik-bisik di depan umum tanpa memperhatikan etika seorang muslim yang baik dalam bersosialisasi.

Menurut Wahbah *Al-Najwa* adalah orang-orang yang melakukan pembicaraan rahasia dan tertutup. Berasal dari kata *An-Najwah* yang berarti tanah yang agak tinggi karena dua orang yang melakukan pembicaraan rahasia dan tertutup pergi menyendiri di tanah yang agak tinggi.¹⁶ Yakni *Al-Najwa* merupakan pembicaraan secara bisik-bisik atau rahasia yang tertutup di antara dua orang.

Al-Najwa merupakan suatu pembicaraan rahasia yang dilarang oleh syariat sebab mengandung unsur keburukan, contoh fenomena yang sering terjadi di dalam masyarakat adalah berbisik-bisik dalam majelis ilmu, maka tidak boleh berbisik-bisik oleh dua orang dengan kehadiran orang ketiga dalam satu majelis, demikian juga juga berbisik-bisik tiga orang atau lebih dengan kehadiran orang lain. Maka haram atas jamaah berbisik-bisik tanpa satu orang kecuali dengan ridha satu orang tersebut. Menurut jumhur ulama berpendapat bahwa larangan tersebut berlaku setiap zaman, pada ketika bermukim dan musafir. Sebagian ulama berpendapat larangan tersebut hanya berlaku pada waktu musafir, tidak pada waktu bermukim, karena pada waktu musafir ada *madhinnah al-khauf* (diduga ada kekhawatiran yang ditakuti). Sebagian ulama lain mendakwa hadis ini sudah mansukh dan hukumnya berlaku pada awal Islam. Orang-orang munafik melakukannya untuk membuat orang Islam merasa gelisah. Maka manakala Islam sudah banyak tersebar dan orang-orang Islam merasa aman, maka gugurlah larangan tersebut.¹⁷

Pernyataan tentang berbisik menjadi suatu wujud perbuatan yang bernotabe buruk dan mendatangkan banyak mudharat, tidak ada kebaikan sedikit pun yang terselip dalam sikap berbisik-bisik yang bertujuan kepada hal

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Juz 28-29, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), 397.

¹⁷ Alizar Usman, "Hukum Berbisik-Bisik Dalam Majelis" 26 Januari 2023, <http://kitab-kuneng.blogspot.com/2017/07/hukum-berbisik-bisik-dalam-majelis.html>

yang tercela. Orang yang dalam kesehariannya terbiasa dan suka melakukan bisik-bisik itu ada yang tidak beres dengan kemurnian hatinya. Berbisik-bisik merupakan suatu hal yang sangat ditekankan untuk dihindari, kecuali mengandung unsur kebaikan. Seperti bersedekah, perbuatan *ma'ruf*, dan mendamaikan pertikaian manusia. Berbisik (*Al-Najwa*) yang berkedok dalam hal kebaikan, seperti melakukan *Al-Najwa* dalam memberikan nasihat atau ide secara rahasia atau sembunyi-sembunyi.

Contohnya memberikan nasihat dan ide kepada pemerintah secara rahasia dan sembunyi-sembunyi, biasanya dalam sebuah jajaran sebuah pemerintahan seorang pemimpin yang memiliki jabatan tinggi pernah atau bahkan sering sekali merasa bingung kehabisan bahan pikiran dalam menjalankan tugas negaranya. Maka *Al-Najwa* disini memiliki peran penting yang mendatangkan kemaslahatan kepada staf pemerintahan tersebut. Sebab dalam alam bawah sadar staf pemerintah tersebut mengira bahwa ide tersebut berasal dari hasil pemikirannya sendiri dan beliau akan menerapkan ide tersebut dalam pemerintahannya atau paling tidak bisa disalurkan di hadapan forum parlementer. Selain itu, faedah besar lainnya untuk masyarakat adalah tersalurnya pemikiran-pemikiran masyarakat dengan sesuai.¹⁸

Pemahaman tentang *Al-Najwa* terdapat anjuran pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah memiliki rasa keterbukaan antara sesama, karena kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedang keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara¹⁹, keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan di hadapan orang lain sehingga memberikan pengaruh baik berupa kepercayaan dari orang sekitarnya.

Ketika seseorang hendak melakukan berbisik dengan orang lain, sebaiknya mencari tempat yang jauh sehingga tidak kemungkinan orang mampu mendengarkannya. Di dalam Alquran Allah Swt. sudah menjelaskan etika seorang muslim dalam melakukan *Al-Najwa* (pembicaraan rahasia),

¹⁸ Maziyatul Hikmah, *Makna Al-Najwa* dalam Alquran: Studi Komparatif *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*, 169-170.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 74.

diantaranya dalam Alquran surah al-Mujadalah ayat 8-10. Yakni bila hendak melakukan *Al-Najwa* (pembicaraan rahasia) maka dilakukan dalam tujuan kebaikan dan ketakwaan yaitu melakukan amal ketaatan kepada Allah Swt. dan menjauhkan diri dari apa yang telah dilarang oleh Allah Swt. Dan menjauhi pembicaraan rahasia dalam tujuan keburukan dan permusuhan yakni kebohongan, kezhaliman atau perbuatan dosa, serta menentang Rasulullah Saw. sehingga keluar dari jalur etika dan norma-norma sosial.

Kemudian etika seorang muslim, sebagaimana keterangan dalam hadis shahih Bukhari No. 6288 dan Muslim No. 2184, dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Jika kalian sedang bertiga, maka janganlah dua orang di antara kalian berbisik-bisik tanpa mengajak (kawan) yang satunya, sampai kalian berada di keramaian, agar hal itu tidak membuat orang ketiga tersebut sedih.”

Rasulullah Saw. telah menjelaskan melalui hadis ini, tujuan dari pelarangan beliau dari dua orang yang berbisik-bisik, yaitu agar memperhatikan keadaan dan perasaan orang ketiga seperti yang dilakukan oleh Ibnu Umar ra., yaitu pada suatu ketika, beliau sedang berbincang-bincang dengan seseorang, kemudian datanglah seseorang yang lain kepadanya, beliau ingin melakukan pembicaraan rahasia kepada Ibnu Umar, tetapi Ibnu Umar tidak mengizinkannya sampai beliau memanggil orang yang keempat untuk bergabung bersama mereka, riwayat hadis ini telah dilansir dalam *Al-Muwaththa'*. Dalam hadis ini juga terdapat peringatan agar tidak menyakiti seseorang. Sebagaimana sabda beliau: *“Agar tidak membuat orang ketiga tersebut sedih.”* Yakni, terdapat dalam dirinya sesuatu yang membuat dirinya sedih karena pembicaraan rahasia tersebut. Bisa jadi seseorang tersebut menyangka bahwa mereka membicarakan hal-hal yang tidak disukainya, atau orang ketiga ini menyangka mereka memandang dirinya tidak pantas bergaul dengan mereka dan bergabung dalam pembicaraan yang mereka perbincangkan, dan lain sebagainya dari bentuk-bentuk prasangka buruk yang dihembuskan oleh setan dan pembicaraan dalam dirinya, maka orang ketiga tersebut merasa diasingkan dari mereka.

Jika seandainya seseorang tersebut bersama dengan khalayak lain selain dua orang berbisik-bisik tadi maka hal tersebut dapat menghiburnya, dengan demikian maka sama saja berapapun jumlahnya selama hal tersebut dapat mengucilkan orang ketiga, maka hal tersebut tidak diperbolehkan, apakah yang berbisik jumlahnya empat, sepuluh, seribu, dan seterusnya, dikarenakan esensi dari pembicaraan tersebut bertentangan dengan haknya, bahkan jumlah yang lebih banyak lebih membuat orang ketiga bersedih. Jadi, pelarangan dalam hal ini lebih utama. Alasan dikhususkan tiga orang adalah karena jumlah tiga merupakan kelipatan pertama yang dapat memungkinkan pembicaraan rahasia terjadi. Secara zhahir hadis adalah bersifat umum untuk setiap zaman dan keadaan, ini adalah pendapat dari Ibnu Umar.

Malik dan Jumhur berpendapat, sama saja apabila pembicaraan tersebut menyangkut hal-hal sunah, mubah, ataupun wajib, kesedihan tetap membekas dalam hati orang ketiga tersebut.²⁰

Dan adapun solusi dalam etika melakukan pembicaraan rahasia adalah pihak ketiga dari *Al-Najwa* dalam suatu perkumpulan, memiliki rasa *husnuzhan*, beranggapan bahwa barangkali dua orang pelaku *Al-Najwa* tidak melihatnya. Dan beranggapan bahwa materi yang disampaikan daripada dua orang pelaku *Al-Najwa* adalah materi yang hak, dengan syarat pastikan bahwa materi yang dibicarakan memang mendesak.

Kedua, bahwa pelaku *Al-Najwa* harus yakin merasa diawasi oleh Allah Swt. dalam setiap aktivitas. Yakni Allah Swt. Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala apa yang dikerjakan oleh setiap hamba. Meyakini bahwa jika engkau beribadah kepada Allah Swt. seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka Allah Swt. akan melihatmu, dan ini merupakan suatu tingkatan agama yang paling tinggi yaitu ihsan. Ihsan merupakan suatu perbuatan seseorang yang melakukan perbuatan yang *ma'ruf* dan menahan diri dari dosa. Dan ini tidak hanya mencakup tentang hak Allah

²⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 18, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 170-171.

Swt. saja akan tetapi mencakup dalam menunaikan hak-hak sesama makhluk, seperti bermuamalah, dan bersikap adil.²¹

Kemudian Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah az-Zukhruf (25) ayat 80:

أَمْ تَحْسَبُونَ أَنَّآ لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ^ج بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ
يَكْتُبُونَ

“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.”

Ayat ini menunjukkan bahwa dzat Allah Swt. tidak bersama makhluk-Nya, dan ayat ini menjadi penjelasan dari ayat yang ada pada surah al-Mujadalah yang menjelaskan tentang ketika mereka melakukan *najwa* (bisik-bisik mereka) kemudian Allah Swt. menjadi yang keempatnya atau keenamnya. Bahwasanya bukan berarti Allah Swt. bersama mereka secara dzat, akan tetapi maksudnya Ilmu Allah Swt. meliputi mereka dan Allah Swt. Maha Mengetahui terhadap apa yang mereka kerjakan, di antaranya dengan cara Allah Swt. melihat secara langsung apa yang mereka kerjakan, mendengar secara langsung apa yang mereka katakan, dan juga di antaranya dengan para malaikat yang mencatat perbuatan dan perkataan mereka sebagaimana yang disebutkan dalam surah az-Zukhruf di atas.²²

Ketiga, memberikan pendidikan etika dalam melakukan pembicaraan rahasia, yakni memberikan pemahaman ketika sedang berbisik-bisik, bahwa sesungguhnya ketika melakukan bisik-bisik harus melihat situasi dan kondisi, karena berbisik di khalayak umum tanpa memperhatikan etika seorang muslim maka perbuatan itu akan mendatangkan prasangka-prasangka yang bersumber

²¹ Abu ‘Athifah Adika Mianoki, “Meraih derajat Ihsan”, 26 Januari 2023, <https://muslim.or.id/4101-meraih-derajat-ihsan.html>

²² Firanda Andirja, “Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 7”, 26 Januari 2023, <https://bekalislam.firanda.com/10292-tafsir-surat-al-mujadilah-ayat-7.html>

dari rayuan setan dan membuat pihak lain merasa sakit hati. Seperti dalam sebuah hadis shahih Bukhari No. 6288 dan Muslim No. 2184.

“Jika kalian bertiga, maka janganlah berbisik-bisik berduaan sementara yang ketiga tidak diajak, sampai kalian bergaul dengan manusia. Karena hal ini bisa membuat orang yang ketiga tadi bersedih.”

Dalam hadis diatas, disebutkan bahwa hadis ini memberikan pendidikan dan mengajarkan adab dan kesopanan tingkat tinggi, jika tiga orang sedang berkumpul, jangan sampai dua orang di antaranya berbisik-bisik dengan mengabaikan orang ketiga, karena hal itu akan membuat orang yang ketiga bersedih karena merasa disisihkan oleh kedua temannya, sehingga kegelisahan akan timbul dalam hatinya, diikuti dengan prasangka buruk dan hal itu membuatnya merasa bersedih. Etika ini bukanlah suatu hal yang remeh, selain Rasulullah Saw. menyebutkan dalam sabdanya, Allah Swt. juga berfirman dalam Alquran:

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

“Sesungguhnya najwa (berbisik-bisik) dari syaithan untuk menjadikan orang-orang yang beriman bersedih.”

Minimalnya adalah ketika sedang berempat, maka tidak masalah jika dua orang berbicara atau berbisik sendiri, karena dua orang lainnya bisa saling berbicara juga, sehingga tidak ada yang merasa didiamkan dan tersisihkan. Jika ada banyak orang berbicara rahasia dan menyisakan satu orang yang tidak diajak bicara, maka tentu hal itu tidak boleh.²³

Termasuk pula ketika tiga orang sedang berkumpul kemudian si A dan B sama-sama orang Jawa, tiba-tiba mereka berbicara dengan bahasa Jawa, sehingga si C yang merupakan orang Melayu tidak memahaminya. Hal demikian juga termasuk *Al-Najwa* yang terlarang, baik hal tersebut dilakukan tanpa maksud apa pun terlebih lagi jika disengaja agar pembicaraan agar tidak

²³ Muhammad Abduh Tuasikal, “Bulughul Maram-Adab: Tidak Berbisik-Bisik dan Tidak Menyuruh Saudaranya Berdiri”, 26 Januari 2023, <https://rumaysho.com/18105-bulughul-maram-adab-tidak-berbisik-bisik-dan-tidak-menyuruh-saudaranya-berdiri.html>

dipahami oleh si C. Maka, ketika sedang berkumpul antar daerah atau antar Negara, hendaklah bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dimengerti oleh semua orang yang hadir.²⁴

Keempat, bertawakkal kepada Allah Swt. atau berpasrah diri dengan segala urusan-urusan kepada-Nya. Yakni seorang hamba yang beriman adalah dia menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt. untuk meraih kemaslahatan dan menghilangkan bahaya serta harus diikuti dengan ikhtiar atau usaha. Maka dengan bertawakkal kepada-Nya, Allah Swt. akan melindunginya dari bahaya, dari godaan setan, karena Allah Swt. akan menjaga seorang hamba yang selalu menggantungkan sepenuh hati dan harapan kepada-Nya.



²⁴ Firanda Andirja, "Larangan Berbisik Antara Dua Orang Ketika Sedang Bertiga", 26 Januari 2023, <https://bekalislam.firanda.com/6283-larangan-berbisik-antara-dua-orang-ketika-sedang-bertiga-hadis-4.html>